



## **Pengaruh Globalisasi terhadap Prilaku Sosial Masyarakat Baduy Luar: Studi Antropologi Budaya**

**Apriliya Millani<sup>1</sup>, Adam Ramdana<sup>2</sup>, Uzki<sup>3</sup>, Mulya<sup>4</sup>.**

*Pendidikan Sejarah/Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/ Universitas Setia Budhi  
Rangkabtiung, Lebak, Banten, Indonesia<sup>1</sup>*

### **RIWAYAT ARTIKEL**

*Sejarah artikel:*

Diterima 18 Desember

2023 Diterima dalam

bentuk revisi 29 Desember  
2023

Diterima 2 Januari 2024

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengangkat permasalahan globalisasi yang mempengaruhi perilaku sosial komunitas adat yaitu Baduy. Dalam penelitian ini membicarakan globalisasi yang melahirkan perkembangan teknologi dan gaya hidup. Modernisasi ini dibawa oleh wisatawan- wisatawan yang berkunjung ke Baduy, Fenomena ini tanpa disadari mengakibatkan luntarnya ciri khas Baduy yang identik patuh pada adat istiadat serta memakai konsep ke tradisional, Metode penelitian dengan kualitatif dengan penekanan etnografi di mana peneliti mencari sumber dari observasi dan wawancara dengan Orang Baduy, diketahui masyarakat Baduy sudah terkena sentuhan modernisasi, dimana terlihat remaja-remaja Baduy menormalisasikan penggunaan Handphone, memakai sandal, mengenakan pakaian diluar ciri khas mereka dan bahkan transaksi diwarung mereka bisa melalui Online, atau Mbanking. Sungguh diluar dari apa yang dibayangkan. Bahwa Baduy kini sudah terkena paparan modernisasi akibat interaksi dengan wisatawan yang banyak. Sementara itu, komunitas Baduy yang longgar sehingga mudah terkena gaya hidup orang di luar Baduy adalah pada Baduy Panamping atau Baduy Luar, hal ini disebabkan Baduy Luar tidak begitu mematuhi peraturan adat mereka, tidak seperti Baduy Dalam yang patuh pada peraturan, akibatnya mudah sekali menyerap budaya luar yang terjadi karena globalisasi, fenomena ini selain memiliki dampak positif yaitu memudahkan kehidupan mereka tetapi menggeser nilai yang sudah mereka anut sejak dulu.

*Kata kunci:*

Baduy Luar, Globalisasi,  
Modernisasi, Prilaku Sosial

<sup>1</sup>Apriliya Millani@gmail.com

## PENDAHULUAN

Masyarakat Baduy yang dikenal karena keunikannya ini tinggal di kaki pegunungan kendeng sekitar 900 m di atas permukaan laut. Daerah Suku Baduy masuk wilayah Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, dengan jarak tempuh sekitar 50 km dari pusat kota Rangkasbitung (Hakiki Muhammad, 4: 2015).

Dalam komunitas Baduy sendiri terdapat perbedaan hal ini dilihat dari pakaian mereka yang berbeda, ini disebabkan oleh adanya stratifikasi sosial diantara mereka. Secara umum, stratifikasi sosial pada masyarakat Baduy terbagi menjadi tiga tingkatan, antara lain; *Baduy Tangtu*, *Baduy Panamping*, *Baduy Dangka*.

Baduy Tangtu adalah kelompok yang dikenal sebagai Baduy Dalam yang paling ketat mengikuti adat, yaitu warga yang tinggal di tiga kampung Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik. Ciri Khas Orang Tangtu adalah pakaiannya berwarna putih alami dan biru tua serta memakai ikat kepala putih (Wilodati, 2011: 4), Masyarakat Baduy Tangtu menolak modernisasi dan memilih memegang teguh Tradisi serta ptuh terhadap adat.

Baduy Panamping ialah sekelompok Masyarakat Kanekes yang biasa dikenal dengan sebutan Baduy Luar. Masyarakat Baduy Luar berciri khas mengenakan pakaian dan ikat kepala berwarna hitam (Fatoni 2015: 8). Secara kuantitas Baduy luar merupakan kelompok dengan penduduk terbanyak dan tersebar di berbagai kampung seperti Kampung Kaduketug, Cihulu, Sorokokod, Cigula, Karahkal, Gajeboh, Kaduketer, Cibongkok, Cicatang, Cicakal Muara, Cikopeng, Cicakal Girang, Cipaler, Cipiit, Cisagu, Babakan Ciranji, Cikadu, Cipeucang, Cijanar, Batubeulah, Cipokol, Pamoean, Kadukohak, Cisaban, dan Batara. Di setiap kampung yang ada di Baduy Panamping ini dipimpin oleh seorang kokolot lembur (sesepuh kampung.) (Hakiki, 2015: 33). Sedangkan Baduy Dangka adalah Komunitas Baduy yang tinggal di luar tanah adat dan dikelilingi oleh Non-Baduy.

Dewasa ini, Orang Baduy yang terkenal erat menjaga teguh adat-istiadatnya dan hidup tanpa mengenal teknologi, kini banyak menghadapi paparan modernisasi, dan masyarakat baduy yang terkenal cepat mengalami perubahan sosial adalah Baduy Panamping atau biasa dikenal dengan sebutan Baduy Luar. Paparan Modern telah masuk ke kehidupan Orang Baduy Luar. Hal ini tentu saja membawa pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari Orang Baduy, terutama Baduy Luar.

Pemerintah Kabupaten Lebak menerapkan kebijakan yang menetapkan Baduy sebagai Tempat Wisata Cagar Budaya, tenetunya ketetapan ini akan menimbulkan dampak bagi Masyarakat Baduy terkhusus pada Baduy Luar, seperti terjadinya pergeseran prilaku serta pola pikir yang disebabkan oleh tindakan meniru dari para pengunjung.

Perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat Baduy mempengaruhi pada perilaku kehidupan mereka. Masyarakat Baduy Luar saat ini sudah banyak memakai pakaian bermotif mengikuti jaman diluar pakaian khas mereka pakaian dan ikat kepala berwarna hitam, sebagian mereka juga menggunakan alas kaki, dan tak hanya itu penulis pernah melakukan wawancara untuk mengkaji fenomena konversi agama di wilayah Baduy, secara kebetulan di setiap lokasi wawancara yang penulis datangi, didapatkan fakta bahwa mereka sudah menormalisasikan penggunaan handphone, jadi penulis melihat bahwa mereka menerima kehadiran teknologi yaitu handphone dan sudah menjadi alat kebutuhan mereka dalam berkomunikasi secara jauh dengan masyarakat diluar lingkungan baduy, dan paling krusial dari dampak menerima pengaruh modern dalam masyarakat Baduy adalah mereka sudah banyak membuka warung-warung kecil di rumah-rumah mereka. Masalahnya adalah perubahan sosial ini tidak diiringi dengan kesadaran dalam menjaga lingkungan tempat tinggal mereka. Masyarakat Baduy belum memiliki pemahaman dalam menjaga lingkungan. Perilaku membuang sampah pada tempatnya belum sungguh-sungguh dipahami, sehingga lingkungan tempat tinggal mereka penuh dengan sampah, terutama masyarakat baduy Luar.

Dengan demikian, pada artikel ini penulis akan membahas bagaimana arus globalisasi ini dapat mempengaruhi perilaku masyarakat Baduy khususnya pada Baduy Luar.

## **METODE**

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengamati perubahan-perubahan yang terjadi pada budaya suku Baduy Luar. Pendekatan kualitatif hakikatnya ialah pengamatan yang dilakukan terhadap orang dalam lingkup hidupnya, melakukan interaksi dengan mereka, berbaur dan mencoba untuk memahami bahasa dan tafsiran mereka terkait dunia disekitarnya (Nasution (1996: 5)). Penelitian kualitatif ini dilakukan atas dasar tradisi metodologi penelitian dengan melakukan penyelidikan terhadap masalah sosial atau permasalahan kemanusiaan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah metode etnografi, menurut Reswell (2012: 473) metode etnografi ialah kegiatan menulis yang berkaitan dengan sekelompok orang, dimana hal ini dilakukan untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai kelompok budaya yang mendeskripsikan pola perilaku, keyakinan, dan bahasa yang berkembang dan terbiasa dipergunakan oleh masyarakat sekitar dari waktu ke waktu. Metode etnografi dalam penelitian ini difokuskan pada masyarakat dengan cara observasi lapangan secara tertutup dari suatu fenomena sosiokultural.

Dalam menemukan informasi, penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data dengan wawancara tidak terstruktur dan observasi. Menurut Sugiyono (2013) Teknik pengumpulan data merupakan Langkah penting dalam melakukan penelitian, sebab tujuan dari adanya penelitian itu sendiri ialah memperoleh data atas apa yang sedang diteliti. Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur yaitu dengan mengajukan pertanyaan secara bebas pada narasumber tanpa memakai panduan terhadap apa saja yang akan digali, pertanyaan yang diajukan pada narasumber hanya berisikan pokok utama dari permasalahan yang ingin digali dari narasumber. Serta pengumpulan data secara observasi dilakukan pula untuk mengamati perilaku serta pola sosial masyarakat tertentu. Subjek dalam penelitian ini ialah salah satu penduduk asli suku Baduy Luar yang berada di Provinsi Banten.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran Umum Masyarakat Baduy**

Mengenai Baduy sekarang ini sudah banyak tulisan-tulisan yang membicarakan secara umum masyarakat Baduy, dan artikel ini juga melakukan hal yang sama yakni menguraikan siapa itu Baduy.

Melihat pada letak geografisnya, Baduy termasuk ke dalam wilayah Provinsi Banten. Banten sendiri merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki Wilayah yang sangat luas, terlebih pada areal hutannya dengan luas hutan sekitar 282,105, 64 ha. Luas hutan itu meliputi hutan lindung 8%, hutan produksi 27% dan hutan konservasi 65%. Provinsi yang pada awalnya merupakan pemekaran dari Provinsi Jawa Barat ini mempunyai kandungan alam terbilang cukup kaya (Hakiki, 2015: 3).

Sedangkan titik astronomisnya berada pada koordinat 6 o 27'27" – 6 o 30'0" LU dan 108o 3'9" – 106o 4'55" BT. Komunitas adat Baduy berada di kaki pegunungan Kendeng di desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Rangkasbitung, Banten. 5 Berjarak sekitar 40 km dari kota Rangkasbitung (Putri & Fatoni, 2015: 4).

Baduy merupakan komunitas adat yang tidak mau tersentuh oleh kegiatan pembangunan, di perkampungan Baduy sendiri tidak ada listrik, tidak ada pengerasan jalan, tidak ada fasilitas kesehatan dan juga tidak ada pendidikan, maka dari itu, kondisi pemukimannya sangatlah sederhana dengan mengandalkan alam.

## 2. Kepercayaan Masyarakat Baduy

Baduy adalah sekelompok masyarakat yang mempraktikkan inti semua ajaran agama (Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, atau agama apapun,) mencintai sesama makhluk (manusia dan alam) dan Sang Pencipta. Tetapi mengapa masyarakat luar Baduy memberikan identitas pada mereka sebagai masyarakat yang menganut agama Sunda Wiwitan? Akan tetapi pertanyaan ini pula dijawab oleh Masyarakat Baduy yang telah penulis wawancarai, yaitu Olot Pura, ia mengatakan bahwa memang betul agama kami ini sunda wiwitan. Lalu apa itu sunda wiwitan?

Nama Sunda Wiwitan yang berarti 'sunda mula-mula' adalah penyebutan untuk nama identitas agama orang Baduy. Penamaan ini muncul untuk menggambarkan bagaimana keyakinan itu adalah yang paling awal dari masyarakat Sunda.

Dalam literatur Sunda kuno, Sunda Wiwitan merupakan perubahan nama dari agama yang dianut oleh Wangsa Pajajaran. Jika dilihat dari sejarahnya, penamaan agama Baduy menjadi Sunda Wiwitan bermula pada ritual pemujaan mereka yang disimbolkan dengan Arca Domas sebagai leluhur mereka. Menurut mereka, dasar religi masyarakat Baduy dalam ajaran Sunda Wiwitan adalah kepercayaan yang bersifat monoteis, penghormatan kepada roh nenek moyang, dan kepercayaan kepada satu kekuasaan yakni *Sanghyang Keres* (Yang Maha Kuasa) yang disebut juga *Batara Tunggal* (Yang Maha Esa), *Batara Jagat* (Penguasa Alam), dan *Batara Seda Niskala* (Yang Maha Gaib) yang bersemayam di Buana *Nyuncung* (Buana Atas.) Orientasi, konsep, dan pengamalan keagamaan ditujukan kepada *pikukuh* (ketentuan) untuk menyejahterakan kehidupan di *jagat mahpar* (dunia ramai) (Kiki Muhammad, 2011: 76)).

Masyarakat Baduy memercayai bahwa arwah nenek moyang jika dirawat akan memberikan kekuatan lahir batin kepada keturunannya. Karena alasan itulah orang Baduy sampai saat ini menganggap sakral pemujaan kepada nenek moyang atau mereka menyebutnya para *karuhun* ( Hakiki, 2015:38).

Bagi keyakinan masyarakat Baduy, mereka berasal dari hirarki tua, sedangkan dunia yang berada di luar Baduy berasal dari turunannya. Karena alasan itulah maka orang Baduy meyakini bahwa Nabi Adam sebagai manusia yang pertama di bumi yang berasal dari Baduy. Kepercayaan hirarki tua atau pertama ini membuat mereka merasa bertanggungjawab atas keutuhan alam dan kelangsungan hidup manusia di muka bumi ini. Makanya orang Baduy juga melakukan tapa dengan tujuan untuk menjaga bumi. Seluruh keyakinan itu mereka namakan dengan *Agama Slam Sunda Wiwitan*.

Menurut kepercayaan masyarakat Baduy, Agama Slam Sunda Wiwitan merupakan agama khusus yang diperuntukkan bagi komunitas Baduy dan tidak disebarkan kepada masyarakat luar Baduy. Jika kita perhatikan kepercayaan orang Baduy sebetulnya mirip- mirip dengan Islam.

Sederhananya adalah penyebutan kata Slam yang dekat sekali dengan kata Islam. Kesamaan lainnya juga terlihat dari kepercayaan orang Baduy yang hanya memercayai satu Tuhan yang mereka sebut *Gusti nu Maha Agung* atau *Sang Hyang Tunggal*, namun dalam hal kenabian mereka hanya percaya kepada Nabi Ādam.

Dalam disertasinya pak Ade jaya beliau mengatakan ada salah seorang tokoh adat Baduy memberikan pernyataan “Nabi Ādam adalah junjungan orang Baduy, kami berasal dari Ādam.” Terkait dengan posisi Nabi Muḥammad dipercayai oleh umat Islam sebagai nabi dan panutan tertinggi, orang Baduy pun mengakui kenabian beliau. Akan tetapi mereka menempatkan posisi Nabi Muḥammad dalam posisi sebagai saudara Nabi Ādam. Bahkan entah dari mana sumbernya, sampai saat ini orang Baduy percaya bahwa Nabi Muḥammad adalah utama. Lanjut pak ade menyertakan argumentasinya, “menurut saya, sebenarnya pernyataan ini bertolak belakang dengan syahadat biasa diucapkan mereka, sebab mereka justru lebih mengucapkan Nabi Muḥammad daripada Nabi Ādam, sebagaimana dapat dilihat dari bentuk syahadat”.

Jadi terdapat kontradiksi di sini. Faktor lain yang menunjukkan kedekatan ajaran Baduy dengan Islam adalah buyut (pantangan) minum arak (khamr) dan memakan anjing. Dalam kepercayaan Agama Slam Sunda Wiwitan tidak dikenal perintah salat sebagaimana yang diwajibkan oleh agama Islam. Meskipun dia memiliki kepercayaan agama tetapi tidak berarti memiliki kitab layaknya agama lainnya. Menurut mereka untuk mengenalkansunda wiwitan cukup dengan lisan ke lisan dan memberikan contoh hidup yang benar sebagai pengikut agama sunda wiwitan.

Maka dari itu walaupun di agama Baduy ini mengucapkan kalimat syahadat sebagaimana yang telah dikatakan diatas, bukan berarti orang Baduy ini islam. Karena seseorang akan menjadi islam jika ia mengucapkan syahadatnya diyakini oleh hati tetapi bagaimana dengan Baduy? Jelas mereka tidak meyakini hal itu melainkan mengucapkan syahadat itu merupakan ritual/ pelengkap dalam tradisi pernikahannya.

### 3. Mengetahui Globalisasi

Globalisasi hadir sebagai sebuah perubahan global yang tentunya melanda seluruh dunia. Dampak yang dihasilkan akibat dari globalisasi sangatlah besar terhadap kehidupan manusia, baik dari segi ekonomi, sosial, politik, teknologi, lingkungan, budaya, dan teknologi yang mana hal tersebut akan mengubah pola pikir serta perilaku konsumsi masyarakat. Globalisasi juga ialah sebuah proses dimana kebudayaan dari luar negeri yang dibawa ke Indonesia sehingga dampak dari globalisasi tersebut menciptakan sebuah egalitarianism, lalu memicu munculnya “ internationalization of culture “ atau kebudayaan asing (Heru Nugroho, 2001).

Pengaruh dari globalisasi telah banyak merubah pola hidup masyarakat, perkembangan kebutuhan hidup manusia yang dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, serta gaya hidup seseorang menjadikan hal tersebut sebagai kebutuhan hidup. Semakin banyaknya kebutuhan hidup manusia, semakin memaksa terjadinya peningkatan gaya hidup. Gaya hidup sendiri merupakan sebuah ciri pada dunia modern akibat dari pengaruh globalisasi, atau yang biasa dikenal dengan modernitas (Chaney, 2003).

Perubahan perilaku serta gaya hidup masyarakat disebabkan oleh dampak dari pengaruh globalisasi serta pengaruh dari budaya luar negeri yang tentunya akan menjadi permasalahan genting ketika nantinya hilangnya konsumsi tradisional masyarakat lokal. karena kedudukannya atau posisinya yang akan bergeser dengan mengkonsumsi ke modernan yang dibawa oleh asing ke dalam budaya Indonesia. Hal ini melahirkan terjadinya perubahan selera masyarakat dari yang tadinya mengkonsumsi tradisional atau ciri khas Indonesia kini beralih menikmati produk luar, lama kelamaan ciri khas yang dimiliki Indonesia pun akan terlupakan lalu menghilang ini tentunya akibat asimilasi budaya asing yang menggeser kebudayaan milik Indonesia. Kasus tersebut merupakan dampak atau pengaruh dari Globalisasi.

Masyarakat Baduy Luar sendiri telah banyak menyerap perilaku luar akibat dari globalisasi, dilihat dari gaya hidup mereka yang sudah ke modernan, ketika mereka sudah menerima teknologi yaitu handphone serta membuka warung yang juga dilakukan secara online, tentunya selain sisi positif yang di rasakan oleh Orang Baduy sendiri, tetapi menurut kaca mata orang luar ini semua adalah dampak penyerapan perilaku luar oleh Orang Baduy yang menjadikan lunturnya identitas Baduy yang dikenal mempertahankan nilai kesederhanaan dan ke tradisionalannya.

Perubahan perilaku Orang Baduy tersebut hanya nampak secara jelas pada Baduy Luar. Di Baduy Panamping memang mempunyai aturan adat yang cukup longgar dibandingkan Baduy Dalam.

#### 4. Dampak Globalisasi pada Baduy Luar

Komunitas Baduy, berlokasi di Desa Kanekes di Gunung Kendeng yang sebagian wilayahnya adalah hutan. tepatnya di Kabupaten Lebak Kecamatan Leudimar provinsi Banten. Kelompok masyarakat Kanekes atau Baduy terdiri dari Suku Baduy Luar, Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Dangka.

Baduy adalah sekelompok masyarakat yang sangat memegang teguh adat istiadat leluhur mereka secara turun temurun. Seiring dengan perkembangan zaman dan gaya hidup yang mulai modern, di Baduy masih tetap hidup dalam kesederhanaan, ketulusan, dan ketaatan pada titah leluhur mereka untuk terus menyatu dengan alam dan hidup bercocok tanam. Keberadaan masyarakat Baduy sudah ratusan tahun lamanya, akan tetapi tidak sedikit juga terkontaminasi oleh perkembangan zaman (Zid, dkk, 2017: 17).

Masyarakat suku Baduy sangat menjunjung aturan adat mereka, mereka dilarang menggunakan kendaraan dan menggunakan listrik, juga berbagai aturan-aturan adat lainnya, maka dari itu masyarakat Baduy begitu menghormati nilai-nilai kearifan lokal masyarakatnya. Sementara itu, kehidupan pada masyarakat Baduy Dalam lebih patuh terhadap aturan dan tegas, tidak terkontaminasi sedikit pun oleh perkembangan zaman, teknologi modern dan lain sebagainya. Hal ini dibuktikan dengan mereka selalu mengenakan pakaian putih dengan lomar/ikat kepala berwarna hitam. Mereka tidak boleh naik kendaraan dan tidak boleh memakai sandal. Sementara pada Baduy Luar aturan adat lebih longgar, jadi sudah biasa bagi mereka melanggar adat dan menormalisasikan perubahan modern seperti memakai sandal, menggunakan handphone, dan bisa naik kendaraan umum.

#### 5. Perubahan Prilaku Orang Baduy Luar akibat Terpaan Modernisasi

Perkembangan zaman dan teknologi membuat kata globalisasi semakin familiar. Fenomena ini seolah sudah mendarah daging, setiap aktivitas, makanan, pakaian dan gaya hidup yang kita jalani telah dipengaruhi oleh peradaban dunia. Globalisasi berarti suatu realitas spesifik dalam peradaban manusia yang terus berperan dalam masyarakat dunia.

Globalisasi dari sudut pandang sosial, dapat mempengaruhi tatanan kehidupan yang ada. Karena Globalisasi dapat mengakibatkan pergeseran nilai dan prilaku suatu masyarakat dan sekarang ini di alami oleh komunitas Baduy. Paparan kehidupan modern sedikit demi sedikit mulai masuk ke dalam kehidupan masyarakat Baduy. Hal ini tentu saja membawa perubahan pada kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy, terutama pada masyarakat Baduy Luar.

Perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat Baduy tentunya berdampak pada perilaku kehidupan mereka. Dalam hal ini masyarakat Baduy Luar sudah sangat banyak yang membuka warung-warung kecil tidak seperti dulu yang masih bisa dihitung jari, tetapi sekarang di setiap satu kelapa keluarga mereka juga membuka warung. Ini merupakan perubahan sosial, tetapi tidak diiringi dengan kesadaran dalam menjaga lingkungan tempat tinggal mereka. (Widyningrum, dkk, 2019: 73).

Bahwa di Baduy sampah bekas warungnya ditimbun ke dalam tanah dan ada juga yang dibuang ke belakang rumah begitu saja. Ini merupakan dampak dari globalisasi yang datang sebelum waktunya menjadikan mereka belum memahami dalam menjaga lingkungan agar bersih dari sampah. Terjadinya perilaku membuang sampah pada tempatnya belum sungguh-sungguh dipahami, sehingga lingkungan tempat tinggal mereka penuh dengan sampah, terutama masyarakat baduy Luar yang memiliki warung. Oleh karena itu, Baduy luar perlu mendapatkn perhatian lebih oleh pemerintah, meskipun mereka sejatinya enggan menerima pembangunan tetapi untuk persiapan dalam menghadapi modernisasi yang datang secara perlahan sangatlah diperlukan bantuan dari pihak pemerintah seperti melalui adanya sosialisasi yang intens disertai dengan penyediaan tempat-empat sampah di lingkungan tempat tinggal masyarakat Baduy Luar.

Perubahan yang terjadi pada komunitas Baduy luar sebenarnya tidak terpecah dari akibat interaksi sosial Baduy dengan orang diluar Baduy. Seperti wisatawan/ turis manca negara. Masyarakat Baduy Luar kini memiliki kehidupan yang dapat dikatakan bergeser dari kehidupan masyarakat Baduy sebelumnya yang cenderung menutup diri dari kontak dengan masyarakat luar Baduy. Perubahan sosial yang terlihat pada mereka adalah penggunaan handphone, memakai pakaian yang bermacam motif, memakai sandal, memiliki motor, pergi ke salon, dll. Semua itu sudah terasa amat dinormalisasikan dan mereka terbiasa melakukan itu semua, dan hal ini dibenarkan juga oleh Anah, salah seorang perempuan Baudy berusia perkiraan 20 tahun yang penulis wawancarai pada tanggal 25 Desember 2023, dalam wawancara ini anah mengatakan *"bahela mah te make sandal di baduy luar, tapi di baduy dalam mah temake sandal, make hape, soalna ges biasa, memang secara adat mah temenang cuman ja ke ker kiye (Karena punya warung jadi membantu mempermudah jualan mereka) jualan di Shope, bayarna bisa qris."* Secara singkat Anah mengatakan bahwa Baduy Luar sudah terbiasa dengan perubahan yang lebih modern tidak seperti dulu, akan tetapi juga mereka mengetahui akan konsekuensinya, bahwa secara mereka telah melanggar adat.

Globalisasi yang menempel Baduy Luar adalah yang tidak mereka harapkan juga tetapi perubahan jaman yang semakin maju dan lagi Baduy Luar sering kali dikunjungi wisatawan artinya mau tidak mau pada akhirnya mencemarkan kehidupan komunitas masyarakat yang tersembunyi.

Meskipun adanya larangan penggunaan handphone pada Baudy Luar larangan tersebut tidak begitu menjadi ancaman, lain hal lagi pada Baduy Dalam yang sangat patuh pada aturan. Maka dari itu, modernisasi ini hanya mempengaruhi lingkungan Baduy Luar. Sepanjang penulis menyurusi Baduy Luar tampak remaja-remaja Baduy sedang bermain dengan Handphone dan memakai sandal serta memakai baju motif Bola, awalnya penulis menyangka mereka bukan orang Baduy, tetapi setelah penulis bertanya faktanya bahwa remaja tadi itu merupakan asli Orang Baduy Luar.

Berbicara mengenai perubahan perilaku mereka maka tak hanya dilihat dari kehidupan sosialnya saja tetapi dalam konteks ekonomi, saat ini masyarakat Baduy Luar sudah banyak yang berdagang dengan membuka warung-warung kecil di rumah mereka. Dulu kehidupan ekonomi mereka berfokus pada bertani dan berkebun, tetapi pada abad ke 21 ini, semuanya sudah berubah, mereka tidak hanya mengandalkan bertani dan berkebun, tetapi juga berdagang. Hal ini dibenarkan oleh salah satu wisatawan yang penulis wawancarai, Herman mahasiswa S2 di salah satu Universitas yang berada di Lampung.

Saat penulis tanya tanggapan tentang Baduy Luar, Herman mengatakan *“saya aslinya orang lewidamar tetapi kuliah di Lampung, dulu saya sering bermain ke Baduy dan untuk yang keberapa kalinya saya juga ke Baduy lagi tetapi kali ini dalam rangka menyelesaikan tesis saya”* lanjut herman mengatakan *“Baduy Luar dulu dan sekarang sangat banyak memiliki perubahan, banyak warung banyak yang punya motor meskipun secara sembunyi-sembunyi dan hampir semuanya memiliki Hadnphone”* Memang jika menilik pada sejarahnya komunitas Baduy juga melakukan perdagangan, hanya konteksnya lebih tradisonal, sedangkan sekarang konsep berjualan mereka lebih modern dan sudah mengenal yang namanya e-commerce dan jika beli secara langsung bisa melalui Qris dan transfer Mbanking.

Tetapi penyebab peralihan sosial-ekonomi atau mata pencaharian mereka tidaklah selalu oleh paparan modernisasi, tetapi adanya penyempitan lahan yang mengharuskan mereka mencari peruntungan lewat pekerjaan lain, seperti menjadi buruh di luar lingkungan Baduy dan/ mendirikan warung. Artinya, tuntutan kehidupan yang mendorong mereka mencari cara penghidupan lain.

Sementara itu, seiring dengan adanya perubahan sosial yang datang pada masyarakat Baduy, rupanya tidak disertai kesadaran terhadap lingkungan untuk mengelola kebersihan sampah dengan baik. Fenomena yang terjadi saat ini adalah belum adanya kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya. Mereka terbiasa membuang sampah di tempat mereka berada, bahkan di kali atau solokan dekat tempat tinggal mereka, tidak ada keinginan untuk mengumpulkan sampah-sampah tersebut pada tempat tertentu. Sampah-sampah tersebut seperti misalnya bungkus- bungkus plastik bekas makanan ringan, botol-botol plastik bekas minuman ringan dan sampah-sampah lainnya. Tetapi be;akangan diketahui smpah yang terkadang mereka kumpulkan mereka kubur ke dalam tanah. Dan penulis pernah melihat secara langsung bahwa tanah mereka terlihat banyak sekali menimbun sampah plastik. Hal ini tentu saja terjadi karena kurangnya pemahaman dalam mengelola sampah plastik. Dan seperti penulis katakan bahwa pemerintah perlu mengadakan penyuluhan.

#### 5. Faktor Penyebab Masuknya Globalisasi pada Masyarakat Baduy

Sejak Desa Kanekes diresmikan seagai tempat pariwisata pada pada tahun 1994 oleh Dinas Pariwisata dibantu dengan Dinas Sospol. dan pada tahun 1997 pariwisata di Desa Kanekes dibuka untuk umum, saat itu untuk mengunjungi Suku Baduy harus memohon izin ke Dinas Sospol dan apabila diizinkan maka barulah bisa berkunjung. kemudian pada tahun 2000 pariwisata mulai berkembang di Desa Kanekes, dimana pada masa itu Banten resmi menjadi provinsi ke-30 atas terbitnya Undang-undang Nomor 23 Tahun 2000 tentang pembentukan Provinsi Banten, sejak saat itu masyarakat Baduy lebih mudah untuk dikunjungi oleh wisatawan (Mutaqien, Pujastaawa, Suwenaa, 2021: 72).

Dari situlah Baduy termasuk ke dalam daerah pariwisata, wisatawan yang datang dari luar daerah bahkan turis mancanegara datang mengunjungi Baduy. Banyaknya wisatawan yang datang tentunya menambah penghasilan daerah, tetapi disisi lain menimbulkan pergeseran budaya Baduy, mereka mulai terkontaminasi globalisasi yang dibawa oleh wisatawan, akhirnya mereka menjadi terbiasa dengan keadaan dimana kehidupan mereka erat dengan wisatawan, ke eratan yang terus terjalin ini akan melahirkan perubahan sosial terhadap masyarakat Baudy sendiri.

Menurut Amriyatun semakin intens wisatawan datang ke Baduy, maka akan terjalin komunikasi dan Baduy menjadi semakin membuka diri terhadap dunia luar. Sebagai hasil dari interaksi tersebut masyarakat Baduy mulai mengetahui modernitas dan teknologi yang berkembang dan tentunya akan mempengaruhi perilaku mereka. Pada Baduy Dalam mereka sangat ketat dalam mengikuti adat istiadat dan patuh pada larangan, karena Baduy Dalam merupakan representasi dari Baudy Asli, tetapi tidak bagi Baduy Luar yang tidak begitu peduli pada larangan.

Sehingga perubahan sosial hanya dialami oleh Baduy Luar, seperti perubahan tata cara berpakaian, satu rumah Baduy terlihat memasang lampu listrik, berpergian menggunakan sandal, memiliki motor, remaja Baduy memiliki Handphone, rambut remaja perempuan melakukan perawatan di salon, dst. Selain Baduy luar dianggap tidak begitu patuh pada larangan, mereka juga merupakan orang-orang yang di usir atau pindah dari Desa Baduy Dalam. Selain itu juga jarak kampung pada Baduy Luar sebagian besar dekat dengan akses transportasi yaitu terminal Ciboleger, sehingga menyebabkan seringnya orang Baduy Luar mengalami interaksi sosial terhadap wisatawan.

Pola hidup yang awalnya sangat dekat dengan alam dan dapat memeliharanya, kini cenderung mulai berubah seiring dengan kontak mereka dengan masyarakat di luar suku Baduy. Dengan adanya fenomena Globalisasi yang menyerang Komunitas Adat Baduy, terutama yang terjadi pada Baduy Luar dikhawatirkan budaya tradisional yang menjadi ciri khas suku Baduy, lama kelamaan akan punah seiring dengan datangnya terpaan modernisasi yang datang dari luar Baduy.

Terpaan modernisasi ini dalam bentuk yang beragam, yaitu teknologi, gaya hidup yang tanpa disadari, baik oleh masyarakat Baduy itu sendiri maupun masyarakat luar Baduy, sehingga menurut Dewi Widowti Pasca Sarjana Universitas Sahid Jakarta dalam bukunya mengatakan terpaan modernisasi mulai mengikis budaya tradisional mereka. Jika pemerintah belum memperhatikan maka akan terjadinya pergeseran budaya Baduy yang selama ini kita kenal sebagai representasi Indonesia sendiri. Tak hanya itu, eko sistem yang ada di Baduy juga tidak akan seimbang. Kondisi alam yang indah dan terawat akan tergantikan dengan budaya modern, terlebih lagi tidak diiringi dengan upaya kesadaran masyarakat Baduy untuk bersikap bijak saat modernisasi itu diadopsi.

## 6. Solusi Menghadapi Dampak Negatif Globalisasi

Kedatangan Globalisasi dan modernisasi tidak bisa dicegah, bahkan sekalipun itu Desa yang begitu pedalaman akan bisa saja untuk terserang modernisasi akibat globalisasi, apalagi pada salah satu komunitas adat yang ada di Provinsi Banten yaitu Baduy, yang menjadi tempat wisata, mereka akan sangat mudah menyerap budaya luar sehingga mampu merubah prilaku sosial mereka.

Jiwa polos dan rasa keingin tauhan mereka membawa mereka terbuka pada teknologi dan perkembangan jaman yang dari kaca mata kanan terlihat indah dan menggiurkan tetapi dari kaca mata kiri amatlah merugikan karena nilai ke tradisionalannya mereka dan yang dikenal sebagai Komunitas adat yang tertutup perkembangan kini mulai luntur.

Akan tetapi, Perubahan prilaku yang muncul pada masyarakat Baduy bisa dicegah untuk jangan sampai menghilangkan ciri khas mereka yaitu dengan sosialisasi ataupun program lainnya dari pemerintah.

Pemerintah perlu memperhatikan perubahan yang di alami oleh Baduy, terutama Baduy Luar agar di hadirkannya aturan kepada wisatawan yang mana aturan tersebut di terapkan sebagai himbawan untuk membantu menjaga Baduy sebagai Komunitas adat istiadat yang tetap dekat dengan alam juga tidak terkontaminasi Budaya luar, layaknya aturan yang biasa diterapkan kepada wisatawan yang ingin berkunjung ke Baduy Dalam.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dijelaskan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai catatan penutup dari judul Pengaruh Arus Globalisasi terhadap Prilaku Sosial Masyarakat Baduy Luar: Studi Antropologi Budaya di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar, bahwa suku Baduy atau mereka lebih sering menyebut dirinya sebagai Orang Kanekes, merupakan kelompok adat etnis sunda yang memiliki stratifikasi sosial, diantaranya, Baduy Tangtu, Baduy Panamping, dan Baduy Dangka.

Pengaruh Arus Globalisasi yang menghadirkan modernisasi terjadi pada Baduy Luar, dimana tampak terjadinya perubahan prilaku yang terlihat jelas, seperti banyak menggunakan handphone, banyak memakai sandal, dst. Disisi lain perubahan prilaku mereka juga membantu kehidupan sosial mereka juga, tetapi tindakan mereka ini kurang sejalan dengan pengetahuan mereka dalam menjaga lingkungan sekitar.

Seperti pada kasus dimana mereka mendirikan warung tetapi sampah warung mereka timbun ke dalam tanah, tentunya ini akan merusak eko-sistem mereka. Terlepas dari itu fenomena globalisasi atau modernisasi ini terjadi akibat intensitas interaksi mereka dengan orang di Luar Baduy atau wisatawan yang terlalu sering. Sehingga, mengakibatkan pergeseran Budaya asli mereka, apalagi Baduy Luar memiliki jiwa ingin tau dan rasa ingin mencoba sangatlah tinggi, ketika mereka melihat wisatawan memotret mereka menggunakan handphone, mereka tertarik untuk mencoba dan memiliki handphone, begitupun dengan teknologi dan kebiasaan orang luar lainnya, yang tentunya sadar atau tidak sadar akan di adopsi oleh mereka.

---

## REFERENSI

### Buku

- Widowati, Dewi. (2015) *Komunikasi Multikultur di Indonesia* Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Nugroho, Heru. (2001) *problema globalisasi perspektif sosiologi hukum, ekonomi, dan agama*  
Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chaney, David. (2017) *Lifestyles : sebuah pengantar komprehensif = Lifestyles*  
Yogyakarta :Jalasutra.
- Budiaman, dkk. (2020). *Dilema Transformasi Kearifan Lokal Masyarakat Adat Baduy*.  
Depok:PT RajaGrafindo Persada.

### Jurnal Artikel

- Hakiki, Muhamaad. *Aku Ingin Sekolah Potret Pendidikan di Komunitas Muslim Muallaf Suku Baduy Banten*. *Jurnal Of Islamic & Social Studies*, Vol 1, No 1 (2015).
- Mutaqien, Friz N. Ida. B. G.,P & I Wayan., S.. *Baduy Dalam Sentuhan Pariwisata: Studi Antropologi Tentang Perkembangan Pariwisata di Desa Kanekes dan Implikasinya*. *Jurnal Of Anthropology*, Vol 5, No 2 (2021).
- Wilodati. *Sistem Tatanan Masyarakat dan Kebudayaan Orang Baduy*. *Jurnal Sosial Budaya* (2011).
- Zid, Muhammad, Ode. S. H, Husni. F, Agung. P. P, Atik. N.F, Devi .L Emdrastanto, Fajrin N. M & Nur. A. R. *Interaksi dn Perubahan Sosil Masyarakat Bduy di Era Moddern*. *Jurnal Spatial- Wahana Komunikasi danInformsi Geografi*, Vol 17, No 1 (2017).

### Skripsi, Disertasi, dan Makalah

- Fatoni, Ari, Sartika. ( 2015). *Suku Baduy* (Makalah Institut Seni Indonesia Surakarta 2015) Diakses paada tanggal 22 Des 2023 melalui [https://sipadu.isi-ska.ac.id/mhsw/laporan/laporan\\_4231151210112010.pdf](https://sipadu.isi-ska.ac.id/mhsw/laporan/laporan_4231151210112010.pdf)
- Amriyatunnisa. (2014). *Realitas Komunikasi antar Budaya Masyarakat Suku Baduy dengan Wisatawan* (Skripsi Universitas Sultan Ageng tirtayasa 2014) Diakses pada tanggal 22Des 2023 melalui <https://eprints.untirta.ac.id/504/1/REALITAS%20KOMUNIKASI%20ANTAR%20BUDAYA%20MASYARAKAT%20SUKU%20BADUY%20DENGAN%20WISATAWAN%20-%20Copy.pdf>.